



The Concept of Islamic Education Reform in Indonesia: Perspectives of Harun Nasution and Nurcholish Madjid

Aswandi¹, Djeprin E. Hulawa², Alwizar³

Email: aswandi733@gmail.com¹, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id²,
alwizarpba@gmail.com³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

³ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze Harun Nasution's thoughts on Islamic education reform in Indonesia, examine the Islamic education reform concept proposed by Nurcholish Madjid, and compare the relevance and contributions of both thinkers to Islamic education in the modern era. This research is a literature study (library research) with a descriptive qualitative approach. Data was collected through literature reviews including books, articles, scientific journals, and other sources relevant to the ideas of Harun Nasution and Nurcholish Madjid. A comparative approach was used to analyze the similarities and differences between the thoughts of the two figures. Data analysis was conducted thematically to identify the main concepts and their implications for Islamic education in Indonesia. The results of this study show that Harun emphasized rationality in Islamic education by integrating religious and general knowledge, eliminating the dichotomy in education, and encouraging a more contextual theological reform. He believed that Islamic education should be responsive to the development of modern science. Nurcholish emphasized the importance of pluralism, modernization, and openness in Islamic education. He advocated for education that not only builds religious knowledge but also shapes moral character, tolerance, and openness to modern science. The conclusion of this research is that the ideas of both thinkers complement each other and are relevant for building an adaptive Islamic education system in response to changing times. Harun's focus is more on theological aspects and rationality, while Nurcholish focuses on pluralism and modernity. Both offer strategic solutions to integrate Islamic values with the demands of globalization.

Keywords: Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Islamic Education Reform

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari era tradisional hingga modern, terdapat perubahan yang signifikan baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuannya. Dalam konteks ini, Harun Nasution dan Nurcholis Madjid dikenal sebagai dua pemikir yang telah mengajukan berbagai gagasan penting dalam rangka pembaharuan pendidikan Islam. Pemikiran mereka tidak hanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga mendorong reformasi institusi pendidikan Islam agar mampu bersaing di kancah global.



Harun Nasution, dengan latar belakang akademisnya di Timur Tengah dan Eropa, menawarkan gagasan tentang pentingnya rasionalisme dalam Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan mampu mengakomodasi perubahan sosial. Sementara itu, Nurcholis Madjid lebih menekankan pada pentingnya keterbukaan, pluralisme, dan modernisasi dalam pendidikan Islam. Ia mengajak umat Islam untuk berpikir lebih progresif dan tidak terjebak dalam doktrin-doktrin yang kaku.

Melihat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan saat ini, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam konsep pembaharuan pendidikan yang mereka tawarkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif, yang berorientasi pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, yakni gagasan pembaruan pendidikan Islam dari perspektif Harun Nasution dan Nurcholis Madjid. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, peristiwa, atau konsep secara mendalam berdasarkan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggambarkan kondisi atau karakteristik objek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau eksperimen. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena atau kondisi objek secara detail dan sistematis sesuai dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Metode ini cocok untuk memahami fenomena kompleks, seperti pemikiran tokoh dalam pembaruan pendidikan Islam, karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap gagasan dan konteks. Karakteristik Utama Kualitatif Deskriptif (Moleong, Lexy J, 2017).

1. Data Naratif: Data diperoleh dalam bentuk kata-kata, deskripsi, atau narasi, bukan angka.
2. Pendekatan Naturalistik: Penelitian dilakukan dalam konteks alami, tanpa adanya kontrol terhadap variabel yang diteliti.
3. Fokus pada Pemahaman: Menjelaskan fenomena berdasarkan perspektif subjek atau data yang dikaji.
4. Analisis Induktif: Pola dan tema muncul dari data, bukan berdasarkan hipotesis awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Harun Nasution

Konsep Pembaruan Pendidikan Islam

Gagasan Harun Nasution mengenai perubahan dalam pendidikan Islam melalui kurikulum bertujuan membentuk pendidikan yang berkarakter Islami dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan (Rahman). Pemikirannya ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman tentang neomodernisme, yang berusaha menyatukan pemikiran tradisionalisme dan modernisme serta menghapus dualisme dalam sistem pendidikan Islam. Baik Harun Nasution maupun Fazlur Rahman memiliki visi yang sama dalam hal menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, serta mengurangi pemahaman tradisional dan doktrin mistik yang kurang relevan (Saihu).

Melalui peningkatan pendidikan Islam dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berpendapat bahwa ilmu dan ajaran Islam harus diintegrasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ada beberapa faktor penting yang dapat mendorong perkembangan dan perubahan ini dalam pendidikan Islam, yang meliputi:

Faktor Internal

- a) **Kebutuhan Pragmatis Umat Islam:** Umat Islam membutuhkan sistem pendidikan yang mampu memberikan pedoman yang relevan bagi masyarakat Muslim dan dapat berkontribusi secara luas terhadap pendidikan secara umum. Pendidikan Islam yang diperbarui perlu menjawab kebutuhan praktis umat dalam menghadapi tantangan zaman.
- b) **Kesadaran di Kalangan Tokoh dan Cendekiawan Muslim:** Banyak pemikir Muslim menyadari ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan dengan sistem pendidikan di Barat. Kesadaran ini mendorong para tokoh dan cendekiawan untuk mengejar kualitas pendidikan yang lebih maju dan relevan melalui inovasi dan pembaruan dalam kurikulum serta metode pendidikan (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013).
- c) **Faktor Eksternal: Keteringgalan Umat Islam dalam Teknologi:** Kemajuan pesat teknologi di dunia Barat menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam, yang sering kali terbawa arus perkembangan tanpa adanya filter atau kontrol yang kuat. Faktor eksternal ini mendorong perlunya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia agar mampu bersaing dan mengejar ketertinggalan dalam bidang teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan fondasi yang kokoh dalam memanfaatkan teknologi modern secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islami (Rahman).

Kebangkitan umat Islam dalam bidang pendidikan Islam merupakan gagasan cemerlang yang diusung oleh Harun Nasution. Untuk mewujudkan kebangkitan ini, ia mengusulkan beberapa langkah penting, di antaranya: (Zuhairini, 1995).

- a. **Mengembalikan Ajaran Islam pada Dasar Aslinya:** Harun Nasution menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta meninggalkan pemahaman yang mengandung bid'ah, tahayul, mistik, dan khurafat. Langkah ini bertujuan untuk membersihkan ajaran Islam dari unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran aslinya.
- b. **Membuka Kembali Pintu Ijtihad:** Harun juga mendorong pembukaan kembali pintu ijtihad dalam pengembangan pemikiran Islam. Ia menilai bahwa, selama ini, sebagian ulama menutup pintu ijtihad, yang menghambat pembaruan dan pengembangan ajaran Islam agar tetap relevan dan dinamis sesuai kebutuhan zaman.
- c. **Menghargai Peran Akal:** Harun Nasution menekankan pentingnya menghargai akal sebagai sarana untuk memahami dan menafsirkan wahyu Al-Qur'an. Akal dianggap memiliki peran penting dalam menunjukkan kebenaran dan mendalami ajaran Islam. Dalam sistem teologi, peran akal sangat menentukan apakah pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam akan berkembang secara dinamis atau justru menjadi stagnan.
- d. **Menghapus Dualisme dalam Pendidikan Islam:** Harun juga menyoroti perlunya menghilangkan dikotomi dalam pendidikan Islam. Dualisme ini mengacu pada pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, yang memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum. Harun mengusulkan integrasi keduanya sehingga ilmu agama dan ilmu umum dapat berjalan bersama dalam satu sistem pendidikan yang utuh, memperkuat kesadaran keagamaan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan.

Implementasi Pembaharuan Harun Nasution: (M. Husnul Hidayat, 2015).

Perubahan Kurikulum

- a) **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum:** Harun Nasution melakukan perubahan dalam kurikulum IAIN Jakarta dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Melalui kurikulum baru ini, mahasiswa dapat memahami Islam dalam konteks modern dan relevan dengan perkembangan zaman.
- b) **Mata Kuliah Baru:** Harun juga memperkenalkan mata kuliah seperti filsafat Islam, teologi Islam, tasawuf, dan aliran-aliran modern dalam Islam. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran rasional dan kritis mahasiswa terhadap ajaran Islam,

sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan analitis terhadap agama dalam konteks yang lebih luas.

Perubahan Metodologis

- a) **Diskusi dan Seminar:** Sistem perkuliahan tradisional yang dianggap bersifat feodal diubah menjadi metode diskusi dan seminar. Langkah ini diambil untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran
- b) **Budaya Tulisan:** Budaya lisan diubah menjadi budaya tulisan untuk memperbaiki sistematisasi ide-ide akademis. Harun Nasution melatih mahasiswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara terstruktur dan sistematis.

Pembinaan Tenaga Dosen

- a) **Forum Pengkajian Islam (FPI):** Ia mendirikan Forum Pengkajian Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran dosen. Diskusi mingguan dan bulanan diselenggarakan untuk mendorong dosen dalam menulis makalah ilmiah dan mempresentasikannya di forum akademik.
- b) **Publikasi Jurnal Ilmiah:** Hasil dari diskusi dan seminar kemudian diterbitkan dalam jurnal ilmiah, yang bertujuan untuk memperbaiki citra akademis institusi dan memperkenalkan ide-ide baru dalam bidang Islam.

Pengembangan Perpustakaan

- a) Upaya ini dilakukan untuk memperluas akses terhadap sumber daya akademis. Keberadaan perpustakaan yang lengkap dan relevan sangat krusial dalam mendukung program reformasi pendidikan Islam.

Harun Nasution memiliki agenda untuk mendorong kebangkitan umat Islam agar tidak terjebak dalam doktrin agama yang tidak profesional dan ambigu, yang telah menyebabkan apatisme dan pesimisme di kalangan kaum Muslim di Indonesia. Fenomena ini masih terlihat hingga saat ini, dan untuk menghindari isolasi dalam pemikiran yang pesimis, Harun Nasution merumuskan dua agenda utama untuk mencapai perubahan dan pembangunan umat Islam di Indonesia. Pertama, ia ingin membawa umat Islam ke arah **rasionalitas**, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap ide-ide baru. Kedua, ia berusaha menumbuhkan pengakuan terhadap **peran akal** dalam memahami ajaran Islam. Dengan fokus pada kedua agenda ini, Harun berharap dapat mengatasi keterbelakangan dan kemunduran yang disebabkan oleh pemikiran yang dogmatis dan fatalistik, serta membuka jalan bagi pembaruan teologi yang lebih inklusif dan progresif. Dua agenda Harun Nasution tersebut ialah:

- a. Membawa umat Islam ke arah **rasionalitas** berarti mengembangkan pemikiran dan pemahaman umat Islam di Indonesia agar lebih **dinamis** dan progresif.
- b. Umat Islam di Indonesia perlu menumbuhkan pengakuan terhadap **qodariyah**, yaitu pentingnya peran **akal** dalam proses berpikir manusia (Diah Rusmala Dewi, 2019).

Dari kedua agenda yang ingin diwujudkan oleh Harun Nasution kepada umat Islam, khususnya di Indonesia, masih belum terlihat hasil yang signifikan dalam gagasan pembaharuan pendidikan Islam. Fokus utama masih tertuju pada bagaimana kebangkitan umat Islam yang selama ini tertinggal dan cenderung apatis, serta tidak proporsional. Harun mengidentifikasi bahwa keterbelakangan ini disebabkan oleh dominasi doktrin-doktrin agama yang tidak profesional dan ambigu, yang berimbas pada sikap apatis di kalangan umat Islam. Meskipun Harun telah mengemukakan pentingnya rasionalitas dan pengakuan terhadap akal dalam memahami ajaran Islam, implementasi dari gagasan-gagasannya masih terhambat oleh tradisi berpikir yang jumud dan fatalistik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mendorong pemikiran yang lebih terbuka dan kritis, tantangan besar tetap ada dalam mengubah pola pikir umat Islam di Indonesia agar lebih proaktif dan konstruktif dalam menghadapi perubahan dan pembangunan.

Konsep Keummatan dan Pembaruan Islam Harun Nasution

Sebelum melaksanakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, Harun Nasution melakukan pembaruannya dalam pemikiran dan pemahaman umat Islam dalam konteks keagamaan. Tujuannya adalah untuk menguatkan umat Islam dari keterpurukan doktrin-doktrin keislaman yang dipercaya selama ini, termasuk membatalkan praktik "membid'ahkan" orang lain, mengurangi sikap taklid yang kuat, dan membuka pintu ijtihad (Aisah Amini).

Harun Nasution menjelaskan bahwa ajaran Islam terbagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah ajaran yang bersifat **mutlak** atau **qoth'i**, di mana tidak ada ruang untuk melakukan pembaruan atau ijtihad. Sedangkan kategori kedua adalah **zhanni**, yang memungkinkan ijtihad dilakukan secara luas. Namun, membedakan antara qoth'i dan zhanni bukanlah hal yang mudah, karena terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Terkait hal ini, Harun menginginkan adanya penafsiran ulang terhadap ajaran-ajaran Islam agar umat Islam dapat bangkit dari keterpurukan pemahaman dan keyakinan mereka (Harun Nasution, 1985).

Urgensi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Harun Nasution menempatkan pembaruan sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebagai ilmuwan Muslim yang berpengaruh di Indonesia, ia memiliki gagasan cemerlang untuk memperbarui konsep dan teori dalam pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Islam. Harun menekankan perlunya meninjau kembali tujuan, pembelajaran, dan metode yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara mendasar, upaya Harun bertujuan untuk membekali peserta didik atau mahasiswa dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang kuat, sehingga mereka mampu mengembangkan diri dari segi moral, agama, dan intelektual. Pembaruan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter yang berjiwa Islami serta kemampuan berpikir yang kritis dan rasional.

Pemikiran Hamka tentang perubahan pendidikan Islam telah diwujudkan sejak tahun 1931 ketika ia mendirikan Tabligh School di Padang. Sekolah ini bertujuan mendidik para mubalig atau guru agama, dengan memberikan ilmu yang memungkinkan manusia menjalani hidup yang layak sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Materi pendidikan yang ditekankan adalah ilmu, tauhid, amal, dan akhlak, yang dirancang agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang kokoh (Idris).

Pemikiran Hamka dan Harun Nasution memiliki banyak kesamaan dalam visi perubahan pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya berusaha menghadirkan reformasi pendidikan Islam melalui gagasan dan karya mereka, dengan tujuan memperkaya aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam.

Berikut adalah beberapa gagasan pembaruan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution di Indonesia:

Menumbuhkan tradisi akademik pada kajian ilmiah

Gagasan Harun Nasution dalam membangun tradisi akademik dan ilmiah di pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam di Indonesia, membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Islam di tanah air. Harun membagi perubahan dan pembaruan ini ke dalam tiga gagasan utama, yaitu (Muhammad Fajar Hidayat, 2019) :

- a. **Transformasi Sistem Pembelajaran Konservatif:** Harun menggantikan sistem pembelajaran yang bersifat konservatif dengan pendekatan ilmiah melalui metode diskusi, dialog interaktif, dan seminar. Tujuannya adalah untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif.
- b. **Pergeseran dari Budaya Lisan ke Budaya Tulis:** Harun mendorong pengembangan

budaya tulis melalui penerbitan jurnal, buku, dan tulisan ilmiah lainnya. Ia melatih mahasiswa untuk menuliskan pemikiran dan gagasan mereka secara teratur dan sistematis, sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan dan mengembangkan tradisi akademik yang lebih kuat.

- c. **Pendekatan Pemahaman Islam Secara Utuh (Kaffah):** Harun memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam yang menyeluruh, terutama dalam ilmu fiqih, agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Reformasi kurikulum pendidikan islam

Mengutip pandangan tentang Kurikulum Pendidikan Islam, bahan ajar dalam pendidikan Islam merupakan kegiatan, pengetahuan, dan praktik yang diterapkan secara sistematis kepada peserta didik dengan tujuan mencapai pendidikan Islam yang autentik. Menurut Saiban, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas yang menekankan pengembangan atau perubahan yang berfokus pada pengelolaan lembaga seperti pondok pesantren dan madrasah. Kurikulum ini dibangun atas landasan teologis, filosofis, ideologis, psikologis, sosiologis, dan berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Landasan-landasan ini menjadi acuan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sebagai satu kerangka atau asumsi dasar yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Ahmad Taufik, 2019).

Harun Nasution memperkenalkan pembaruan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dengan menekankan pentingnya pengembangan pemikiran peserta didik. Ia merasa kurikulum sebelumnya kurang mendukung pemahaman mendalam tentang ilmu keislaman, karena tidak menyediakan mata kuliah yang spesifik seperti pengantar ilmu agama Islam, filsafat Islam, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, teologi Islam, sosiologi, metode riset, dan bidang lain terkait keislaman. Menurut Harun, kurikulum adalah serangkaian rencana mata pelajaran dan aturan yang dijalankan dalam proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan (Yudhyarta).

Pembaruan yang diusulkan Harun berupaya menjadikan kurikulum pendidikan Islam sebagai sarana untuk mempelajari Islam secara mendalam, sehingga peserta didik dapat memahami makna Islam dan aspek ilahiyah secara utuh. Gagasan ini dituangkan Harun ketika menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di mana ia memiliki kesempatan untuk merealisasikan konsep tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Menurut Hamka, kurikulum pendidikan Islam sebaiknya mencakup seluruh ilmu pengetahuan keislaman yang memiliki manfaat bagi umat dan menjadi fondasi spiritual keagamaan umat Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mendorong kemajuan dan kejayaan pendidikan Islam dalam masyarakat luas (Idris). Hamka berharap agar pendidikan Islam bisa menjadi rujukan bagi sistem pendidikan lainnya, karena ia percaya bahwa pendidikan Islam mampu memberikan keyakinan pada seseorang untuk menjalani kehidupan yang layak dan progresif.

Sejalan dengan pandangan ini, pembaruan kurikulum atau silabus di sekolah-sekolah dan lembaga Islam, sebagaimana digagas oleh Harun Nasution, harus didasarkan pada tiga tujuan utama: **moral, spiritual, dan intelektual.**

- a) **Pendidikan TK dan SD:** Menekankan pendidikan akhlak dan dasar-dasar aqidah. Peserta didik diajarkan mengenai konsep Tuhan, para Nabi, dan praktik ibadah seperti sholat, puasa, dan haji. Fokus utama pada tahap ini adalah pembentukan karakter dan pengenalan nilai-nilai dasar Islam (Dewi).

- b) **Pendidikan SMP dan SMA:** Di tingkat ini, siswa diperkenalkan lebih dalam dengan ilmu aqidah dan penekanan pada pendidikan moral dan akhlak mulia, yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga memperdalam ilmu agama Islam dan diajarkan tentang toleransi terhadap berbagai mazhab atau aliran pemikiran dalam Islam, sehingga memahami keberagaman dalam perspektif keagamaan (Muchammad Iqbal Chailani, 2019).
- c) **Pendidikan Perguruan Tinggi** – Pendidikan moral tetap menjadi dasar, namun fokusnya bergeser lebih kuat pada pendidikan spiritual dan pendekatan rasional dalam mempelajari ajaran Islam. Harun menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas dan mendalam, serta mengkaji keagamaan secara universal untuk membekali mahasiswa dengan wawasan yang lebih komprehensif (Nasution).

Gagasan Harun Nasution dalam memperbaiki kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah berhasil diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Saat ini, lembaga pendidikan umum juga mulai menerapkan dan menekankan pentingnya pendidikan serta pembinaan moral bagi peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode yang tepat dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan belajar agar efektif dan relevan, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan baik. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana peserta didik berada.

Konsep Pendidikan Islam Nurcholis Madjid

Menurut Nurcholish Madjid, sebagai penganut prinsip way of life Islam, seseorang yang menganut agama Islam otomatis akan menerapkan cara berpikir Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ia memandang modernisasi sebagai sebuah kewajiban yang sejalan dengan ajaran Islam dan seruan Tuhan kepada manusia. Nurcholish menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan al-Haq (kebenaran yang sesungguhnya). Oleh karena itu, modernisasi diartikan sebagai usaha untuk mencapai rasionalisasi demi memperoleh pengetahuan dan cara berpikir yang maksimal, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Ia menganggap bahwa modernisasi adalah perintah Tuhan yang fundamental. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa modernisasi juga bisa dipahami sebagai berpikir dan bekerja sesuai dengan fitrah atau sunnatullah (hukum Ilahi) yang haq, mengingat bahwa segala sesuatu di alam adalah haq. Dengan demikian, pemikiran Nurcholish Madjid menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan modernitas, di mana keduanya dapat saling mendukung untuk membangun masyarakat yang lebih baik (Made Saihu, 2021).

Konsep pembaruan Pendidikan Islam yang diajukan Nurcholish Madjid bersifat sekularisasi, di mana ia menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap ide-ide baru. Dalam pandangannya, aspek-aspek duniawi tidak perlu dipadukan dengan nilai-nilai ukhrawi. Ia merujuk pada pernyataan Nabi yang menegaskan bahwa perbedaan dalam pandangan dan pemikiran adalah rahmat bagi umat. Dengan demikian, Nurcholish Madjid berargumen bahwa Islam seharusnya menerima dengan sikap terbuka kebebasan intelektual dan mendorong langkah-langkah metodologis yang inovatif. Pendekatan ini mencerminkan keyakinannya bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menawarkan ruang bagi diskusi serta eksplorasi pemikiran yang kritis (Sakdullah, M, 2019).

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menjadi landasan utama dalam pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur). Konsep ini menekankan bahwa Islam bersifat universal dan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah. Dengan pendekatan ini,

ajaran Islam sering kali menjadi solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Kebebasan bagi umat Islam untuk fokus pada isu-isu masyarakat yang lebih luas juga menjadi bagian dari pemikiran ini.

Dalam konteks pendidikan, Cak Nur berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memberikan penekanan yang lebih besar pada nilai-nilai agama yang bersifat luas kepada peserta didik. Misalnya, dalam pendidikan fikih, penting untuk mengajarkan materi yang mencakup perbandingan mazhab. Hal ini akan membantu dalam membentuk generasi Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama secara menyeluruh, tetapi juga memiliki sikap toleran terhadap perbedaan dalam prinsip-prinsip agama, sehingga tidak mudah mengafirkan satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Safitri, Lis, and Fadlil Munawwar Manshur, 2016).

Perbandingan Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Harun Nasution dan Nurcholish Madjid

Berikut adalah perbandingan pemikiran Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam bentuk tabel:

Aspek	Harun Nasution	Nurcholish Madjid
Latar Belakang Pemikiran	Fokus pada rasionalitas, integrasi ilmu agama dan umum, serta reformasi teologi.	Menekankan pluralisme, modernisasi, dan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal.
Pendekatan Terhadap Pendidikan	Menghilangkan dualisme pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.	Memperkuat nilai inklusivitas dalam pendidikan serta mengajarkan toleransi antarmazhab.
Kurikulum Pendidikan	Memperkenalkan filsafat Islam, tasawuf, dan ilmu sosial untuk memperkaya wawasan peserta didik.	Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan agama.
Metode Pembelajaran	Mendorong dialog, seminar, dan budaya menulis untuk menggantikan metode konservatif berbasis hafalan.	Menekankan pentingnya diskusi terbuka dan pemikiran kritis dalam memahami nilai-nilai agama.
Konsep Utama	Rasionalisme, pemurnian ajaran Islam, dan pembukaan kembali pintu ijtihad.	Sekularisasi (desakralisasi tradisi), modernisasi, dan integrasi nilai agama dan ilmu umum.
Tujuan Pendidikan	Membentuk generasi Muslim yang kritis, rasional, dan responsif terhadap tantangan zaman.	Membangun generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.
Pengaruh pada Pendidikan Islam	Melahirkan sistem pendidikan berbasis rasionalitas yang relevan dengan era modern.	Mendorong pembaruan kurikulum yang menekankan pluralisme dan nilai-nilai universal.

Tabel ini menggambarkan bahwa meskipun Harun Nasution dan Nurcholish Madjid memiliki fokus berbeda, keduanya saling melengkapi dalam upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Harun lebih menekankan rasionalitas dan teologi, sementara Nurcholish

berorientasi pada pluralisme dan modernitas.

KESIMPULAN

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman. Harun Nasution dan Nurcholis Madjid adalah dua tokoh yang menawarkan gagasan penting dalam rangka reformasi pendidikan Islam. Harun Nasution menekankan pentingnya rasionalisme dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, sementara Nurcholis Madjid lebih menekankan pada pentingnya pluralisme, modernisasi, dan keterbukaan terhadap pemikiran global. Pemikiran kedua tokoh ini masih sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern, di mana integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai universal menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Melalui penerapan pemikiran mereka, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, kritis, dan mampu menghadapi perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah Amini, Siti Mufilah. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Pemikiran Pendidikan Harun Nasution*, (2019).
- Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989)
- Aisah Amini, Siti Mufilah. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Menurut Pemikiran Pendidikan Harun Nasution*, (2019).
- Dewi, Diah Rusmala. *Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan pendidikan era modern di Indonesia*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan 8, no. 2 (2019) <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.139>.
- Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia 1998)
- Dhestiana, Nur Ida. *Kedudukan Akal Dan Wahyu Perspektif M. Abduh Dan Harun Nasution*. Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan 10, no. 1 (2019) <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v10i1.12>. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Idris, Syarifuddin. *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam 13, no. 2 (2015) . <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.90>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia / Departemen Pendidikan Nasional | Opac Perpustakaan Nasional RI.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2017).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. Jurnal Pendidikan Islam 28, no. 2 (2013).
- Muttaqin, A. *Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*. Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan Islam, 2(2).2014,hal.121-132.

- M. Husnul Hidayat. *Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1 (2015).
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia, (1985)
- Nasution, Hambali Alman. *Relevansi pendidikan perspektif harun nasution (religius-rasional) dengan dunia modern*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 12, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.47945/alriwayah.v12i2.280>.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, (2012)
- Rahman, Moh Afifur. *Pembaharuan pendidikan menurut pemikiran harun nasution*. Ahsana media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman 6, no. 1 (2020) <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.1-10>.
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur. *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Tsamrah Al-Fikr 10 (1) 2016. hal. 1–8. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.1916>
- Saihu. *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam. dan Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 1 (2020) <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers 1999)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2019).
- Zuhairini. *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, (1995).